

Skripsi Desita 2

by Desita Anggraini

Submission date: 12-Jul-2022 12:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1869539010

File name: Skripsi_Desita_A_bab_1-5.pdf (255.98K)

Word count: 8554

Character count: 54044

ABSTRAK

Anggraini, Desita. 2022. *Analisis Novel Karya Oka Rusmini dalam Pendekatan Psikologi Sigmund Freud*. Pembimbing: (I) Dr. Kaswadi, M.Hum, dan (II) Drs. Agung Pranoto, M.Pd.

Kata kunci : Konflik batin, Kepribadian, Tokoh, Psikologi Sastra, Novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung*; (2) kepribadian tokoh dalam novel *Tempurung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari peristiwa yang dialami oleh novel ini. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tempurung* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta pada tahun 2010 diterbitkan kembali cetakan kedua pada 2017. Data dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikologis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud khususnya tentang tiga teori kepribadian, Id, Ego dan Superego. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. (1) konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak. Tokoh yang termasuk yaitu Glatik dan tokoh Ni Nyoman Songi. (2) konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi. Tokoh yang termasuk yaitu Ni Luh Putu Saring (Bu Barla). (3) konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak dan kekuasaan budaya dan tradisi. Tokoh yang termasuk yaitu Dayu dan Luh Sipleg. (4) tokoh dayu dengan Ni Luh Putu Saring termasuk dalam kepribadian ego mengenai naluri kemanusiaan. (5) tokoh Bu Barla dengan Ni Luh Nyoman Glatik termasuk dalam kepribadian ego yaitu mempunyai kemampuan berpikir secara rasional dalam pemecahan masalah. (6) tokoh Ida Ayu Made Pidagda dengan Luh Sipleg termasuk dalam kepribadian Id yang selalu terkait dengan gejolak dalam jiwanya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra terutama novel diciptakan oleh pengarang bertujuan agar bisa dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian dalam pengungkapan sebuah masalah hidup, ilmu jiwa dan filsafat (Darma, 1983:52). Masalah yang ada dalam realitas kehidupan manusia tersebut memungkinkan terefleksi di dalam suatu karya sastra.

¹ Karya sastra dapat dipandang sebagai fenomena psikologi, akan menampilkan aspek-aspek berupa kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika secara tidak sengaja teks tersebut berupa prosa. Selain itu para tokoh dalam novel *Tempurung* karya Rusmini juga menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman terhadap konflik-konflik yang dialami oleh manusia di dalam suatu kehidupan nyata.

Bilamana ternyata tingkah laku tokoh-tokoh itu sangat sesuai dengan jiwa manusia, maka dengan itu dia telah berhasil memakai teori-teori psikologi terbaru (*modern*) untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kejiwaan dapat dipahami melalui karya sastra. Dalam memahami aspek psikologis, peneliti harus melalui pengetahuan mengenai psikologi. Psikologi adalah suatu pengetahuan membahas dan berbicara tentang jiwa, dan jiwa yang tidak terlihat, karena yang harus diperhatikan adalah

perbuatan dan kegiatan yang merupakan manifestasi dari kehidupan dalam jiwa (Walgito, 2002:8).

Psikologi sastra merupakan sebuah bagian dalam pengetahuan bidang sastra yang dekat dengan karangan sastra dapat dipandang dari perspektif psikologinya. Ketertarikan dapat diarahkan kepada penulis, pembaca, atau teks sastra (Hartoko, 1986:126). Menurut Hardjana (1981:66), bahwa seorang bisa mengamati perilaku karakter dalam sebuah novel atau pementasan dengan bantuan pengetahuan mengenai psikologis.

Tujuan psikologi adalah mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia. Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang baik tentang tingkah laku manusia.

Dengan dasar berpikir sebagaimana telah diuraikan, dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Tempurung* (2010) menarik untuk dikaji dengan pendekatan psikologis dengan memfokuskan pada kepribadian karakter. Novel tersebut yakni memperlihatkan gagasan dengan kualitas yang tumbuh di tengah keberadaan golongan adat Bali.

Oka Rusmini merupakan pengarang Bali yang kepengarangannya diperhitungkan di tingkat nasional dan dinilai sebagai penyair perempuan “pemberontak” terhadap gender. Ia menampakkan protes atas dominasi laki-laki dalam karya sastranya. Asmudi (2003) menyatakan bahwa Oka Rusmini sering

menyuarakan harkat perempuan dalam dominasi patriaskis, terutama tentang kehidupan budaya Bali. Salah satu dari sekian banyak isu yang diangkat oleh Oka Rusmini merupakan karakter perempuan yang mengalami konflik internal akibat hubungan yang tidak baik dengan orang tua dan keadaan adat yang mengatur mereka untuk mewujudkan dalam berbagai bentuk tindakan perbedaan.

Tempurung adalah salah satu karya yang menyajikan gagasan penting yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Hal tersebut dapat berbentuk nilai-nilai kehidupan yang sengaja ditulis pengarang untuk dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Salah satunya adalah psikologi.

Masalah yang diambil dan dibahas oleh Oka Rusmini merupakan permasalahan karakter perempuan yang mengalami kepribadian dan konflik batin karena hubungan yang kurang baik dengan orang tua mereka dan keadaan adat yang sangat mengesankan. Permasalahan tersebut mengakibatkan konflik kejiwaan dan melampiaskannya dalam bentuk berbagai tindakan.

Masalah batin ini dapat dipahami atau dipelajari dengan menggunakan teori Freud dan pendekatan psikoanalisis. Alasan utama dalam pemilihan psikoanalisis Freud selaku konsep untuk menganalisis sebuah novel *Tempurung* adalah sebab di dalam novel tersebut tokoh mengalami tekanan batin dan mental dalam perkembangan atau perubahan kepribadiannya secara dinamis.

Konsep dari psikoanalisis yang dikemukakan Freud adalah sebagian besar perilaku dikendalikan oleh alam bawah sadar. Selain itu dapat memberikan pernyataan bahwa sesungguhnya perilaku seorang manusia dapat didasari pada

hasrat seksualitas yang awalnya dapat dirasakan oleh manusia sejak kecil dari ibunya. Permasalahan- permasalahan yang diangkat oleh Oka Rusmini sangat perlu dikaji sebagai upaya refleksi bagi masyarakat Bali agar menghargai atau menghapuskan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan Bali.

Dari penjelasan di atas menjadi alasan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ¹ konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?
2. Bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang :

1. ¹ Konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
2. Kepribadian tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai konsep teori Sigmund Freud, konflik batin dan kejiwaan tokoh dan kepribadian tokoh.

2. Dengan demikian penelitian ini bisa dikaitkan dan bersifat mendukung dengan teori Sigmund Freud

Secara praktis

1. Sebagai pembelajaran sastra pengkajian ini mampu dijadikan referensi.
2. Bagi pembaca, pengkajian ini dapat mendukung dalam apresiasi atas dasar kepribadian dalam figur khayalan dan menambah pengetahuan dalam keilmuan berkaitan dengan prinsip Sigmund Freud.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi berkelanjutan dengan suatu objek dalam kajian sebuah novel dengan menggunakan teori Sigmund Freud.

1.5 Batasan Konseptual

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah memberikan gagasan yang mendasar bahwa semua pikiran dan tindakan dasar adalah proses yang tidak didasari yang diringkas dalam fase pemikiran yang tidak sadar. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan perilaku sadar dalam ketidaksadaran, karena dalam perilaku sadar terpendam perilaku yang tidak disadari yang akhirnya mempengaruhi perilaku sadar.

2. Konflik batin

¹ Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Selain

itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan bahwa pengertian konflik batin adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan dalam diri pada saat yang bersamaan.

3. Kepribadian tokoh

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam Bahasa Inggris dinyatakan dengan *the id*, *the ego*, dan *the super ego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat dua penelitian yang sebelumnya yaitu berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama atau yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian: (1) Widyanti (2011) mengenai dendam perempuan yang tersakiti dalam psikoanalisis sosial, (2) Buana (2016) mengenai kepribadian dan emosi tokoh dalam psikoanalisis Freud.

Penelitian Widyanti (2011) yang berjudul "*Dendam perempuan-perempuan yang tersakiti: kajian psikoanalisis sosial novel Tempurung karya Oka Rusmini*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh-tokoh perempuan dalam novel Tempurung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis. Selain itu penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis sosial Horney.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini sama-sama menggunakan objek yang berupa novel karya Oka Rusmini. Penelitian yang dilakukan oleh Dara menganalisis menggunakan teori Horney sedangkan penelitian yang peneliti sedang lakukan, yaitu menggunakan teori Sigmund Freud.

Penelitian oleh Buana (2016) yang berjudul “Dinamika Kepribadian dan Emosi Tokoh dalam Novel Ta’aruf Cinta Karya Mae : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud “ membahas mengenai kepribadian yang terjadi pada tokoh berupa jenis-jenis dan penyebab terjadi munculnya sebuah emosi yang dilakukan oleh berbagai tokoh.. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud, penelitian yang dilakukan oleh Tertyanta menganalisis pada objek novel Ta’aruf Cinta karya Mae sedangkan peneliti menggunakan novel yang berbeda yaitu novel tempurung karya Oka Rusmini.

2.2 Konflik Batin

1. Definisi Konflik Batin

Konflik adalah perbedaan antara individu atau kelompok sosial, karena perbedaan kepentingan dan upaya untuk mencapai tujuan dengan cara mengancam atau menentang satu sama lain dengan kekerasan. (Soekanto, 2006: 91), Konflik adalah pertengkaran, argumen, atau ketidaksepakatan. Dalam sastra, konflik diartikan sebagai ketegangan atau konflik dalam cerita atau drama fiksi, yaitu konflik antara dua kekuatan, konflik dalam karakter, konflik antara dua karakter, dll. Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih ide, atau keinginan yang saling bertentangan untuk pengendalian diri, yang mempengaruhi perilaku. Selain itu, Irvanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. Pendapat lain mengenai jenis konflik

disebutkan oleh Kurt Lewin (1997: 213- 216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

- 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.
- 2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.
- 3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

2. Ciri-ciri Konflik Batin

Umumnya, konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu :

- 1) Terjadi pada setiap orang dengan respon yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Itu tergantung pada faktor pribadi.
- 2) Konflik muncul ketika motif mempunyai nilai seimbang atau mendekati sama nilainya sehingga menimbulkan kecemasan.

3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi juga dapat berlangsung selama sehari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. (Sobur,2007: 293).

3. Faktor-faktor Konflik Batin

Freud (dalam Kusumawati, 2003: 33), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain :

1) Teori Agresi, yang berpendapat bahwa depresi disebabkan oleh perasaan marah terhadap diri sendiri. Agresi yang diarahkan sendiri adalah bagian dari keinginan destruktif bawaan. Untuk beberapa alasan, itu tidak diarahkan pada objek nyata atau objek yang terkait dengan dosa. Proses ini terjadi karena ¹ kehilangan atau perasaan terhadap objek yang dicintai.

2) Teori kehilangan

Teori kehilangan mengacu pada pemisahan traumatis individu dari objek atau orang yang sebelumnya telah memberikan keamanan dan kenyamanan. Yang penting dalam teori ini adalah bahwa kehilangan dan perpisahan adalah faktor yang menyebabkan depresi dalam hidup, yang merupakan penyebab stres.

¹ 3) Teori kepribadian

Teori kepribadian merupakan konsep diri yang negatif, dan harga diri yang rendah dapat mempengaruhi sistem kepercayaan dan penilaian

seseorang terhadap stresor. Perspektif ini berfokus pada variabel psikososial utama, yaitu harga diri rendah.

4) Teori kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh penilaian negatif seseorang terhadap dirinya, dunia, dan masa depannya. Individu mungkin memiliki citra diri yang negatif dan tidak berusaha untuk memahami kemampuan mereka.

5) Teori ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menyatakan bahwa konflik batin mengarah pada depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak memiliki kendali atas hasil hidup yang penting, sehingga mereka mengalami respons adaptif.

6) Teori perilaku

Teori perilaku mengemukakan bahwa penyebab depresi terletak pada tidak adanya keinginan positif untuk berinteraksi dengan lingkungan. Depresi melibatkan interaksi antara perilaku individu dan lingkungan. Teori ini berpandangan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menelaah dan menelaah perilakunya sendiri. tidak hanya bereaksi terhadap faktor internal, subjek dianggap impoten dikendalikan oleh lingkungan, tetapi tidak bebas dari pengaruh lingkungan dan apa pun yang mereka pilih, tetapi antara individu dan lingkungan, kami memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain

4. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, Munaris (2010:20), Kehadirannya dapat ditunjukkan dengan nama-nama karakter tertentu atau kata ganti yang menunjukkan agen tertentu. Kehadiran tokoh cerita, baik utama maupun minor, hadir di semua novel. Dalam semua novel ada perbedaan antara karakter statis dan dinamis, Adi (2011:46).

Aminuddin (2010: 79) menyatakan bahwa tokoh adalah seorang pelaku yang melakukan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa tersebut menjalin sebuah cerita, sedangkan cara seorang pengarang menghadirkan seorang tokoh atau pelaku disebut dengan deskripsi karakter. Wahyuningtyas (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh menunjuk orang sebagai pelaku cerita. Sedangkan menurut Hastuti (2010:89) Tokoh dalam novel merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan ide cerita yang diinginkan. Tokoh menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita.

Dalam sebuah cerita, karakter atau aktor memainkan peran penting dalam mendukung sebuah cerita. Setiap karakter dalam cerita memiliki peran yang berbeda. Utomo (2012: 118) Keadaan penokohan atau perwatakan adalah ekspresi tokoh dalam sebuah cerita, baik fisik maupun mental, yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, kepercayaan, dan adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa tokoh adalah orang yang memegang peran atau tokoh utama (roman atau drama).

Tokoh dalam karya sastra ditempatkan sesuai dengan kepribadiannya untuk membedakannya dengan tokoh lain. Seorang pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh dengan berbagai watak penciptaan yang disebut dengan penokohan.

- 1) Tipe Karakter adalah elemen struktural fiksi yang memunculkan peristiwa. Dalam hal keterlibatan dalam keseluruhan cerita, karakter dalam fiksi dibagi menjadi dua. Pertama, tokoh sentral atau tokoh utama. tiga cara, yaitu (1) tokoh paling terlibat dalam makna atau tema cerita; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan (3) tokoh yang paling lama mengatakannya. Siswasih (2007) menyatakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) tokoh utama (protagonis), (2) tokoh lawan dari tokoh utama (antagonis); (3) mediator (tritagonis); dan karakter bawahan. Tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang berperan utama dalam cerita dan terlibat dalam semua bagian cerita. Ini bersifat pusat. Tokoh yang sifat-sifatnya berbeda atau berlawanan dengan tokoh utama disebut penjahat. Peran karakter ini adalah untuk mempertajam masalah dan membuat cerita menjadi hidup dan menarik. Tokoh tritagonis adalah karakter yang tidak memainkan peran utama dalam cerita. Tokoh tritagonis biasanya tidak terlibat dalam semua bagian cerita. Keberadaannya berperan sebagai penghubung antara protagonis dan penjahat. Kedua, karakter pendukung tidak memiliki tempat sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung karakter utama..

5. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Menurut Endraswara (Menderop, 2011; 59), Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra.

Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Kutha, 2013; 61) menunjukkan empat model psikologis, yang dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Jika perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya jika perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif. Secara definitif, psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga

mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaannya. Gejala-gejala yang dimaksudkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kualitatif maupun kuantitatif melalui unsur-unsur termanifestasikan dalam karya. Pemahaman mengenai psikologi sastra sangat diperlukan pada manusia saat berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan.

Permasalahan yang dimaksudkan terjadi justru sebagai akibat dan pada saat manusia mencapai titik puncak peradaban, yaitu dengan dicapainya dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, di dalamnya berbagai kebutuhan terpenuhi. Menurut (Ratna 2009: 342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama.

2.3 Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008:196). Jadi, psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam meneliti tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

2.4 Struktur Kepribadian Sigmund Freud

a. Id

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original dalam kepribadian (Suryabrata, 2014:129). Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar

b. Ego

Ego menyesuaikan diri dengan realita (Walgito, 2010:89). Ego sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

c. Superego

Menurut Freud, superego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian, superego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali baik dan buruk (Minderop, 2010:22). Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu baik atau buruk.

2.5 Dinamika Kepribadian

Perubahan energi fisik ke energi psikis dapat diartikan sebagai dinamika kepribadian yang terjadi pada manusia. Terjadinya dinamika kepribadian tersebut disebabkan adanya dorongan-dorongan dari id yaitu berupa naluri-naluri di dalamnya atau disebut juga dengan instink.

2.5 Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan yang terjadi karena dorongan atau perubahan sensasi untuk mencari pengganti. Menurut Freud dalam Minderop (2010:32), keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas atau kecemasan.

2.6 Hakikat Novel

Menurut Siswanto (2013:128), novel¹ diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2010: 23), mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

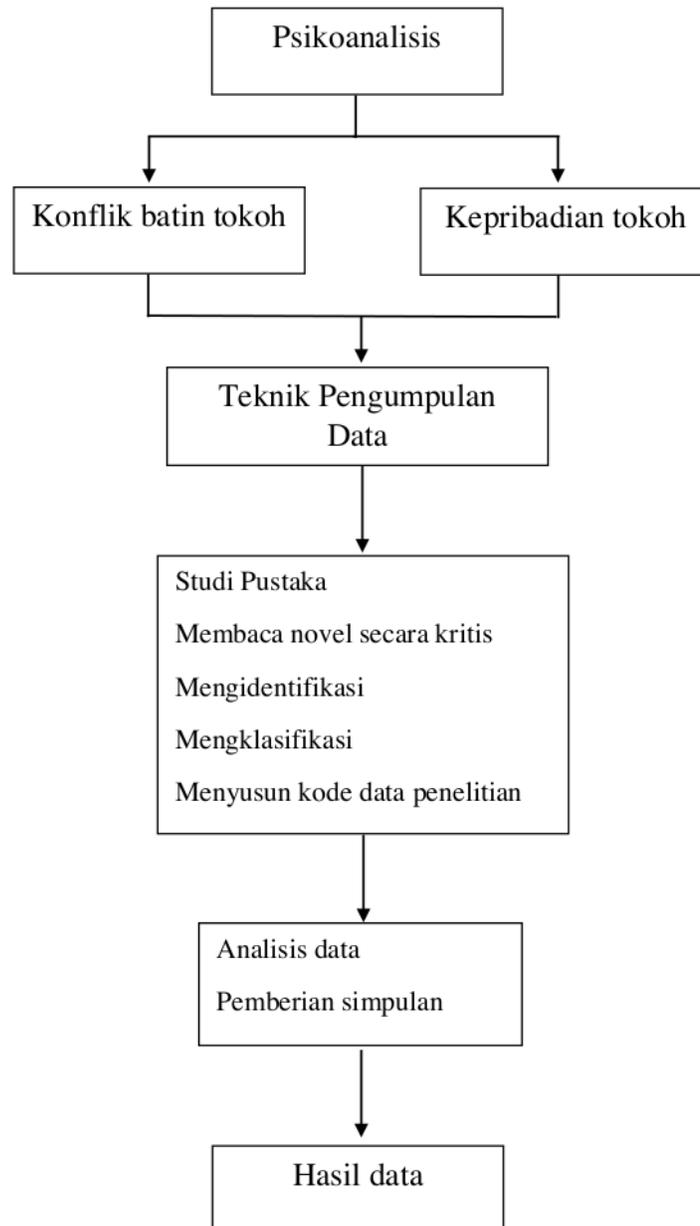
a. Jenis-Jenis novel

Novel menurut Nurgiyanto (2010:16), ada dua jenis novel yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel yang menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Adapun novel populer adalah novel yang memiliki masanya dan penggemarnya, khususnya kalangan remaja.

b. Tokoh utama

Tokoh utama menurut Nugiyantoro (2010:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian

2.7 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan psikologi (pendekatan tekstual) yang mengkaji aspek psikologi tokoh–tokoh dalam novel karya Oka Rusmini yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau perilaku yang sedang diamati. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dan kepribadian tokoh dalam novel *Tempurung* yang ditulis oleh Oka Rusmini.

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti novel *Tempurung* karya Oka Rusmini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian memerlukan data berupa dialog, peristiwa, dan perilaku tokoh yang diamati dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Melalui jenis penelitian ini, data yang diperoleh tujuannya untuk mengetahui konflik batin dan kejiwaan yang di alami oleh tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dibahas menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itulah metodenya pun digolongkan ke dalam metode deskriptif. Dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswanto, 2010:56-67). Selain itu, metode analisis deskriptif merupakan cara yang tepat untuk menggambarkan secara sistematis makna dari satu kata, frasa ataupun kalimat dari suatu bahasa, yang kemudian dikelompokkan menurut pola tertentu dan makna yang dihasilkan selanjutnya dianalisis. Maka, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan dan menjabarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat paparan gambaran seperti apa adanya.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu data verbal berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat sebagai ekspresi kejiwaan tokoh (data deskriptif).

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat

perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan sampul berwarna dominan putih dan terdapat gambar perempuan dengan berpakaian warna kuning dengan sabuk dipinggang berwarna merah seperti orang Bali. Cetakan pertama novel ini pada tahun 2010 dan dicetak kembali cetakan kedua pada bulan April tahun 2017 dengan tebal 404 halaman. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini di terbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dengan nomor seri ISBN: 9786023758951. Novel *Tempurung* bercerita tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Cerita ini mengisahkan perempuan-perempuan yang hidup di dunia perkawinan yang absurd. Jauh di lubuk hati mereka tidak menginginkan perkawinan, tetapi di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, cinta, perhatian, dan sentuhan. Perempuan-perempuan yang mencari cinta, kasih syang, impian, bahkan mereka sendiri tidak tahu keinginan mereka, apa yang mereka mau, dan kadang mereka juga takut bermimpi. Inilah novel tentang tubuh perempuan yang sesungguhnya tidak jadi milik mereka sendiri. bahkan sering kali mereka juga gagap jadi milik mereka sendiri. tubuh yang kadang tidak mereka kenal. Inilah kisah perempuan-perempuan yang tidak tahu apakah menjadi perempuan adalah sebuah anugrah atau justru kutukan.

1 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dari banyak sumber agar lebih menguatkan analisis objek penelitian yang berupa psikologi sastra dalam novel *Tempurung*. Jadi, dalam penelitian ini peneliti melakukan Langkah dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Tempurung* karya Oka Rusmini untuk mengungkapkan jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut.
2. Pencarian data dalam novel yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berupa kutipan-kutipan yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat dan satuan cerita dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
3. Menyeleksi data yang diperoleh dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting sesuai dengan rumusan masalah.
4. Menyusun data tersebut secara sistematis dengan cara memberikan kode pada data.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan data kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut dapat dijelaskan bahwa.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan atau penyederhanaan data yang muncul dari objek penelitian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan peneliti dan pendekatan yang ditentukan oleh peneliti. Reduksi data/transformasi ini merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengelompokkan, memilah data, dan mengorganisasi data, memilah data yang penting dan data yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikan sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni : melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang baik merupakan cara

utama bagi analisis kualitatif untuk menyajikan data yang valid. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Dengan demikian seorang penganalisis data dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya apakah menentukan kesimpulan ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berupa saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau isi singkat dari pemikiran peneliti selama menulis yang kemudian menghasilkan deskripsi kritis. Selanjutnya dari hasil kesimpulan akan diajukan saran-saran yang nantinya akan berguna untuk perbaikan kinerja ataupun bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian, pada bagian ini dijabarkan analisis hasil dan pembahasan yang meliputi 1) konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh, 2) kepribadian yang dialami oleh tokoh.

4.1 Konflik Batin Para Tokoh

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa konflik yang mempengaruhi kepribadian seseorang muncul dari aspek psikologis konflik yang biasa terjadi pada anak-anak dan anak usia dini. Novel Tempurung menampilkan tokoh perempuan Bali bernama Dayu, Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), Glatik, Ni Nyoman Songi dan Luh Sipleg. Karakter-karakter ini mengalami berbagai masalah internal yang dimotivasi oleh kebiasaan, tradisi, kepercayaan, dan pengalaman masa kecil yang buruk yang menghubungkan mereka. Oleh karena itu, pembahasan konflik internal karakter dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni (1) Konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk pada orang tua-anak. (2) Konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi. (3) Konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak serta kekuasaan budaya dan tradisi.

4.1.1 Konflik Batin yang Dilatarbelakangi Hubungan Buruk Orang Tua-Anak

Dalam novel-novel *Tempurung*, hampir semua tokoh perempuan mengalami perselisihan dalam keluarganya. Karakter yang sejak kecil telah mengalami hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang tuanya. Inilah penyebab utama munculnya ketakutan dasar dari tokoh (perempuan) yang terus menekan jiwa. Diantaranya ada konflik antara kekuatan untuk menghadapi fitur yang tak terhindarkan yang menyebabkan konflik internal yang dimotivasi oleh hubungan yang buruk, dan orang tuanya adalah karakter Glatik dan karakter Ni Nyoman Songi.

- (1) Glatik adalah seorang wanita cantik yang sukses di bisnis bunga potong. Dia berteman dengan Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) sejak Saring kuliah dan menikah dengan Barla, sampai membenci semua pria. Dia selalu menolak pria yang mencintainya. Kebencian Glatik terhadap semua pria bermula dari hubungan yang buruk dengan ayahnya. Dia membenci ayahnya karena memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Hobinya memelihara burung di rumah kecil, ibu dan saudara-saudaranya hilang, dan Glatik adalah satu-satunya penghuni yang harus membersihkan kotoran-kotoran burung. Ayahnya tidak pernah kembali ke rumah sejak kematian ibunya, pekerjaannya hanya pergi ke tempat pelacur dan *matajen* (adu ayam), dan dia bahkan menyentuh tubuh Glatik saat tidur. Kebencian Glatik terhadap semua pria terlihat dalam kesaksiannya saat berdialog dengan Saring (Rusmini, 2010: 69).

Akibat dari penderitaan yang dialami Glatik sebagai seorang anak, itu berdampak besar pada perkembangan jiwanya dan menjadi kengerian yang sangat abadi yang terus-menerus tergores di benaknya.

Tokoh lain yang mengalami konflik batin akibat hubungan yang buruk antar orangtua-anak adalah Ni Luh Nyoman Songi. Dia adalah ibu dari Luh Sipleg, yang

menikah dengan I Wayan Sager. Dia memiliki karir yang pahit dalam hidup. Sejak menstruasi pertamanya, ia telah dijual kepada pria kulit putih kaya oleh ibunya Ni Luh Wayan Rimping, yang suaminya diikat oleh penduduk desa dan menderita kemiskinan karena perilaku misterius dan hidup dalam kemiskinan, dengan cepat menjadi orang kaya, sehingga menjadi wanita yang dihormati oleh penduduk desa, dan mampu menukar suaminya dengan merawatan di rumah. Namun, kurang dari seminggu di rumah, sang suami ditemukan tewas di kamarnya karena dibunuh anak laki-lakinya.

- (2) Songi kemudian berubah menjadi wanita cantik dengan menjual tubuhnya. Rimping menasihati Songi, “Jangan pernah menjual tubuhmu kepada seorang pria. Anda dikutuk sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cintai. Pelacur sejati tidak memiliki satu pria, tetapi ratusan pria.” (Rusmini, 2010: 127).
- (3) Banyak pria mengagumi kecantikan Songi. I Wayan Sager, seorang preman, tukang jagal yang menakutkan penduduk desa, akhirnya menjadi kekasih Songi. Hal ini membuat pria lain tidak berani tidur dengan Songi. Rimping sangat marah, tetapi pada akhirnya Rimping ditemukan tewas tergantung di pohon kelapa. Sager kemudian menikahi Songi dan mengambil kendali atas kekuasaan miliknya. Aset Songi kemudian habis digunakan untuk foya-foya dan Sager pengangguran. Sejak saat itu, hidup Songi penuh dengan penderitaan. Dia diperlakukan secara brutal oleh Sager, suaminya. Menurut Sager, Songi dianggap sebagai sumber kesialan karena ia bekerja sebagai pelacur sejak kecil dan juga tidak mampu melahirkan anak laki-laki. Anak pertama dari seorang gadis bernama Luh Sipleg. Dia adalah satu-satunya anak yang hidup, dan setiap kali dia lahir yang keluar selalu perempuan dan berulang kali selalu mati. Songi sering dimarahi dan dipukul oleh Sager karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki (Rusmini, 20210: 143-145).

Akibat peristiwa ini, Songi membenci hidupnya dan kehidupan ibunya. Dia menjadi seorang wanita (ibu) yang selalu diam, tidak berkata apa-apa. Dia tidak pernah mengeluh atau menangis meskipun suaminya sering menganiaya. Sebuah dendam

kemudian diungkapkan kepada putri tunggalnya, Sipleg. Dia sangat membenci putrinya karena dia memiliki fisik yang sama dengan Rimping, ibunya, yang menjualnya sebagai pelacur.

Menurut psikologi umum, kedua masalah yang dibahas di atas adalah bagian dari mekanisme pertahanan ego. Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) adalah strategi yang digunakan oleh individu untuk mencegah munculnya dorongan *das Es* dan menghadapi tekanan *das Ueber Ich* pada *das Ich*, dengan tujuan untuk mengurangi kecemasan individu (Kuntojo, 2007) 2015 : 46).

4.1.2 Konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi

Dalam novel *Tempurung* terdapat seorang tokoh perempuan yang dikenai hukuman adat karena dianggap melanggar adat. Hukuman berupa hukuman fisik dan non fisik (hukuman sosial). Hukuman yang menyakitkan juga menjadi penyebab utama kecemasan karakter. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya konflik antar kekuatan yang menyelesaikan konotasi tersebut menyebabkan terjadinya konflik batin pada tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang mengalami konflik batin yang dipicu oleh kekuatan budaya dan tradisi adalah tokoh Ni Luh Putu Saring (Bu Barla).

- (4) Ni Luh Putu Saring adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di komplek perumahan. Dia memiliki masa lalu yang sangat pahit dalam hidupnya. Sejak kecil hingga lulus SMA, hidupnya selalu penuh dengan kesulitan, harus menumpang orang lain dan bekerja keras. Kedua orang tuanya sudah meninggal. Bahkan masyarakat desa tidak pernah menganggapnya sebagai manusia karena di dalam tubuhnya mengalir darah kotor, darah yang dipenuhi benih-benih ilmu hitam. Ayahnya, I Wayan Kondra, dituduh mencuri *daksina* (alat ritual yang disucikan oleh penduduk

desa) dari pura. Kondra kemudian ditangkap oleh penduduk setempat dan dijatuhi hukuman diikat di pohon *pule* selama empat puluh dua hari. Pada hari ke empat puluh dua, Kodra meninggal, tubuhnya menempel di pohon *pule*, tidak ada yang bisa melepaskannya. Jenazah Luh Seger, istri Kodra. Kedua mayat itu berbau harum bunga, tidak bisa dipisahkan. Pada akhirnya, penduduk desa memutuskan bahwa Sambung, yang pertama kali menuduh Kondra mencuri daksina, diperintahkan untuk memisahkan tubuh Kondra dan Seger dari pohon *pule*. Ketika parang diayunkan, parang itu melompat keluar dan menancap di ubun-ubun Sambung. Warga kemudian membakar jenazah Kondra, Seger dan pohon *pule*. Saring kemudian meninggalkan kampung halamannya karena dia tahu bahwa penduduk desa tidak menginginkan kehadirannya di desa. Saring dianggap mati oleh penduduk desa. Kejadian sadis itu membuat kedua orang tua Saring sangat sedih. Insiden itu membuat Saring sangat kesakitan. Bayangan masa kecil yang menyakitkan masih menghantuinya (Rusmini, 2010: 36-37).

Hasil dari peristiwa itu menunjukkan betapa ketatnya tradisi dan kepercayaan Bali terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan adat, kepercayaan dan kutukan. Budaya Bali masih sangat kental dalam mengontrol kehidupan masyarakat di sini. Benar atau salah, jika seseorang dituduh melakukan kejahatan, harus diterapkan suatu bentuk hukuman.

Secara psikologis, pembahasan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh tersebut tergabung dalam struktur kepribadian superego. Sistem kepribadian yang memuat nilai-nilai dan aturan evaluasi (mengenai baik dan buruk), beroperasi pada prinsip idealistik yang bertentangan dengan prinsip kepuasan id dan prinsip ego yang sebenarnya (Alwisol, 2011). : 16).

4.1.3 Konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak dan kekuasaan budaya dan tradisi

Dalam novel *Tempurung* terdapat dua tokoh perempuan yang mengalami perselisihan dalam keluarga dan dikenai hukuman adat (baik fisik maupun psikis) karena dianggap melanggar adat, yaitu tokoh Dayu dan tokoh Luh Sipleg.

- (5) Dayu adalah seorang ibu rumah tangga, tetangga Bu Barla di kompleks perumahan. Wanita yang bergelar Ida Ayu ini memang memiliki kehidupan yang pahit. Sebagai seorang anak, ia tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Ketika dia berusia delapan tahun dan saudara perempuannya berusia enam tahun, ibunya memutuskan untuk meninggalkan keluarga dengan pria lain yang pernah menjadi pengasuh Dayu ketika dia masih muda. Ayahnya seorang *Ida Bagus* tidak pernah memberikan perhatian sama sekali terhadapnya. Perhatian ayahnya, yang telah menikah lagi, hanya diperlihatkan kepada putri-putri barunya. Dayu berpikir bahwa sang ayah mungkin masih memiliki perasaan dan kasih sayang tetapi dia tidak dapat menunjukkannya kepada kedua anaknya. Dayu tumbuh sendiri, bertahan dengan pikirannya dan menjalani hidupnya sendiri.
- (6) Perasaan kecewa dan marah terhadap kedua orang tuanya, terutama ibunya, menyebabkan konflik batin yang berlangsung lama, sehingga ketika memutuskan untuk menikah dengan pria yang berbeda kasta, suku, adat dan agama, konflik batin itu terus berlanjut. Kebutuhan akan kasih sayang orang tua terus tumbuh. Ia mendambakan kebahagiaan, ia juga menanamkan hasrat ini pada sekuntum bunga kecombrang, yang ia anggap sebagai simbol pria seksi yang bisa menyalakan gairah dalam hidup. Ia kemudian berkomunikasi dengan bunga kecombrang, pikirannya melayang ke masa lalu mengungkapkan konflik batin atau kegelisahannya (Rusmini, 2010: 4-5).
- (7) Selain konflik batin yang disebabkan oleh hubungan orang tua-anak yang buruk, Dayu juga memiliki konflik batin yang disebabkan oleh kekuasaan budaya dan tradisi. Dayu, seorang wanita bangsawan Brahmana yang lebih suka menikah dengan pria dari etnis dan agama lain, menolak pangkat bangsawan yang terkait dengannya. Ia bahkan merasa terancam jika dipanggil namanya Dayu atau Ratu. Baginya, orang tidak dihargai karena keluhurannya (Rusmisi, 2010: 7.17). Meskipun ia sendiri adalah seorang

bangsawan dengan status sosial tertinggi dalam masyarakat Bali, ia tidak menyukai atau bahkan menolak budaya tersebut.

- (8) Hal lain yang mengganggu Dayu dengan permasalahan budaya dan tradisi Bali adalah sikap para brahmana yang merasa bahwa mereka adalah orang yang paling berharga selain para brahmana. Sikap seperti itu terlihat pada orang *Griya* yang selalu memalingkan muka saat melewati Dayu (Rusmini, 2010: 17-18). Dayu bertanya-tanya lagi pada dirinya, apakah derajat seseorang hanya bisa diukur dengan darah? Apakah akan berkurang jika dia menikah dengan pria yang bukan dari komunitasnya? Siapa sebenarnya yang manusia, mereka atau dirinya?

Selain Dayu, Luh Sipleg pernah mengalami konflik akibat hubungan orang tua-anak yang buruk serta kuatnya budaya dan tradisi. Sipleg adalah seorang wanita tua yang bekerja sebagai pelayan di Ida Ayu Made Pidagda. Dia memiliki masa lalu yang sangat buruk dan rumit. Sejak usia muda, sejak ia lahir, ia mengalami perlakuan kejam oleh kedua orang tuanya.

- (9) Sejak kecil, saat tinggal di desa terpencil bersama ibu dan ayahnya, Sipleg sudah terbiasa dengan penderitaan. Dia sangat pasrah jika ibunya, Ni Nyoman Songi bersikap kasar padanya. Sipleg bahkan bisa menikmati sensasi perih jika kakinya berdarah karena tertusuk duri. Sipleg masih menerima perintah dari bidan tradisional untuk menunggu ibunya setiap kali melahirkan. Sementara ayahnya, I Wayan Sager, masih selalu mabuk dan memaki ibunya yang menangis kesakitan.
- (10) Saudara perempuan Sipleg telah meninggal semua. Dia satu-satunya yang hidup. Ibunya, satu-satunya pekerjaannya adalah hamil dan melahirkan. Menurut ayahnya, seorang wanita yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki adalah wanita sial. Bagi Sipleg, ibu dan ayahnya adalah orang asing yang tidak dia kenal sama sekali. Sipleg terkejut melihat ibunya hanya diam, tidak menangis. Meskipun ia sering dipukul, disiksa dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh ayahnya.
- (11) Ibunya menganggap Sipleg sebagai perwujudan Rimping karena memiliki postur tubuh yang sama. Kebencian Songi terhadap Rimping karena sudah menjual dirinya membuat Sipleg terasa aneh (Rusmini, 2010:104). Apakah wanita di rumah itu benar-benar ibunya? Begitu juga hubungannya dengan I Wayan Sager, ayahnya, Sipleg merasa tidak mengenal ayahnya. Ayahnya juga memperkosanya ketika dia masih kecil. Dia kemudian menanam

dendam di otaknya, ingin membalas dendam untuk ayahnya. Ingin mencakar, memotong-motong tubuh ayahnya.

Akibat dari peristiwa ini mendarah daging dalam jiwa Sipleg. Pengalaman masa kecil yang menyakitkan dan pahit terus muncul. Konflik batin antara karakter ibu yang diinginkan dan orang yang sebenarnya menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan. Secara psikologis, sebagaimana dikemukakan oleh Freud, karakter termasuk dalam struktur kepribadian Id, yaitu sistem kepribadian yang diturunkan secara genetik, yang berhubungan langsung dengan adanya dorongan biologis manusia dan merupakan sumber energi manusia sebagai jembatan antara aspek biologis dan psikologis dari manusia.

Selain konflik batin akibat retaknya hubungan orang tua-anak, Luh Sipleg juga memiliki konflik batin yang dipicu oleh kekuasaan budaya dan tradisi. Konflik batin dimulai dari pernikahan Sipleg dengan Payuk, melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Dalam konsep Bali, kembar buncing berarti bencana, *leteh*, dan kotor bagi desa. Oleh karena itu, upacara besar harus dirayakan. Upacara *Mecaru*, pembersihan desa harus dilakukan. Payuk juga menerima *Mecaru Manca*, sebuah ritual untuk membersihkan segala arah. Dia juga menerima tawaran kepala desa adatnya untuk mengasingkan istrinya ke tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, kalau sudah jadi *mecaru* baru bisa jadi warga desa lagi (Rusmini, 2010:151-152).

(12) Sipleg merasa anak-anaknya tidak akan bertahan lama. Dia menatapnya beberapa kali. Balas dendam hampir tertanam di otaknya. Di masa depan, ketika masalah dalam hidupnya tidak terpecahkan, Sipleg tahu dia bisa

membuat keputusan besar yang bisa diambil. Sekarang dia benar-benar tidak bisa melawan adat lagi. Maka dia pasti akan menggulingkannya (Rusmini, 2010:153). Aturan adat tidak dapat diganggu gugat. Sipleg dan Payuk harus mengemis selama tiga hari di tiga desa. Sipleg tidak ikhlas, dia tahu aturan adat bisa mengancam kedua anaknya. Hanya satu hari mengemis, anak laki-laki itu meninggal, hari berikutnya gadis kecil itu. Sipleg kembali ke rumah untuk menemukan dua mayat. Sipleg tidak menangis. Ia menguatkan diri, mengumpulkan serpihan dendam di hati dan darahnya (Rusmini, 2010:154).

Akibat dari peristiwa tersebut jelas menunjukkan bahwa adat, tradisi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Bali masih sangat dihormati dan dipertahankan. Terlepas dari aspek kemanusiaan, hukuman harus diterapkan. Sebuah peristiwa yang secara ilmiah, seperti melahirkan anak kembar, tak lepas dari hukuman yang brutal. Aturan adat itulah yang menyebabkan seorang wanita bernama Luh Sipleg memendam kebencian dan dendam terhadap adat dan tradisi. Secara psikologis, peristiwa yang dialami tokoh juga berada dalam struktur kepribadian Id, yang beroperasi pada prinsip-prinsip yang sangat mendasar, sehingga ia kacau (kacau, tidak ada aturan), tidak tahu agama, kebajikan, tidak ada rasa Benar dan Salah.

4.2. Kepribadian Tokoh

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan yang hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenal tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama,

tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Awisol,2005:17).

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Uber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

NO.	UNSUR DIMENSI	<i>DAS ES (the Id)</i>	<i>DAS ICH (the Ego)</i>	<i>DAS UEBER ICH (the Super Ego)</i>
1.	Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figure yang berpengaruh
2.	Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologi
3.	Fungsi	Mempertahankan konstansi	Mengarahkan individu pada realita	1)Sebagai pengendali <i>das Es</i> , 2) mengarahkan <i>das Es</i> dan <i>das Ich</i> pada perilaku yang lebih bermoral.
4.	Prinsip operasi	<i>Pleasure principle</i>	<i>Reality principle</i>	<i>Morality principle</i>
5.	Perlengkapan	1)Refleks dan 2)proses primer	Proses sekunder	1)conscientia 2) Ich ideal

Dari penjelasan di atas bahwa pembahasan yang akan diteliti tentang kepribadian tokoh pada novel ada 3 yaitu: 1) tokoh Dayu dengan Bu Barla (Ni Luh Putu Saring), 2) tokoh Bu Barla dengan Glatik (Ni Luh Nyoman Glatik) , 3) tokoh Ida Ayu Made Pidagda dengan Luh Sipleg

4.2.1 Tokoh Dayu dengan Bu Barla (Ni Luh Putu Saring)

Dalam novel *Tempurung*, terdapat tokoh perempuan yang bernama Dayu. Ia adalah perempuan yang selalu berhayal tentang dirinya sendiri yang selalu membayangkan kesenangannya dengan idolanya. Terkadang ia juga tidak percaya diri dengan yang dia lakukan.

- (13) Belakangan ini ada perasaan aneh yang menyerangku. Aku mudah sekali merasa putus asa. Setiap pagi, aku merasa seperti dikejar kematian. Apa itu kematian? Kenapa aku takut membayangkannya? Makhluk berjenis kelaminkah dia? Kadang dia meraba seluruh kulitku, menghantam tubuhku, melukai hati, lalu kembali berdiri angkuh! Dia sering sekali emnghina kelemhanku. Memakiku sambil melotot. Bahkan, berani menamparku! Kadang dengan kejam dia jatuhkan tubuhnya di atas tubuh kurusku. Aku sampai sesak napas. Sering juga dia menguliti perasaanku, meninggalkan rasa sakit yang Panjang.
- (14) Padahal belakangan ini keinginanku sangat sederhana: aku hanya ingin merasa Bahagia. Hanya itu yang sering kuucapkan setiap berhadapan dengan bungaku. Kedengarannya sangat sederhana, naif, mungkin bagimu juga norak. Tapi itulah yang terjadi belakangan ini. (ini hal serius bagiku, dan sungguh-sungguh terjadi. Aku tidak sedang bergurau) (Rusmini, 2010: 4).
- (15) Selain Dayu yang sering berhayal, ia juga selalu membicarakan mengenai tetangganya yang Bernama Ni Luh Putu Saring atau biasa disebut Bu Barla. Dayu sering berkomentar tentang fisik dari bu barla pada saat bu Barla menjaga tokonya. Aku kembali mencium bau lemak, seperti lemak babi yang menempel di kulitnya. Bau tubuhnya juga mengingatkan pada gajih busuk. Lengannya besar, dengan keratan-keratan tajam kehitaman di sekitar ketiaknyanya. Bau keringatnya begitu khas. Kasar. Kelihatan sekali bahwa dia telah melakukan banyak hal sejak subuh, atau mungkin sejak malam hari dia sudah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dia sukai. Buktinya dia tetap terlihat segar, gagah. Tak ada sorot kelelahan menggantung di matanya yang kelihatan liar. Bahkan, kalau mata itu lapar, ia akan mampu menelan seluruh perabot rumah tanggaku. Kulkas pun mungkin akan remuk ditelannya mentah-mentah (mungkin juga tanpa dikunyah). Aku memanggil perempuan penuh lilitan lemak itu: Ibu Barla (Rusmini, 2010:7). Perempuan berlemak itu selalu bekerja di warungnya yang berukuran kecil. Mungin sekitar 4 x 6 meter persegi. Tubuhnya yang

besar memenuhi seluruh ruangan. Yang membuatku selaku mengingatnya: bau tubuhnya itu.

- (16) Bau yang menempel berhari-hari. Bahkan, sudah tiga tahun sejak aku tinggal di kompleks perumahan ini, baunya tak berubah. Bau yang menunjukkan karat penderitaannya sebagai perempuan, ibu, dan pencari nafkah bagi hidup keluarganya. Kulit wajahnya dipenuhi bulatan-bulatan hitam. Aku seperti melihat puluhan pentol korek tertanam di kulit wajahnya (Rusmini, 2010:8).

Begitulah Dayu yang selalu berkomentar fakta dan realitanya tentang fisik dan keseharian Bu Barla di setiap harinya. Kepribadian yang dialami tersebut tentang naluri seorang tetangga terhadap kehidupan yang dialaminya. Menurut Freud (dalam Koswara, 1991:38) bahwa naluri kehidupan adalah naluri yang ditunjukkan pada pemeliharaan ego (*the conservation of the individual*) dan pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*). Dengan perkataan lain, : naluri kehidupan adalah naluri yang ditunjukkan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai spesies, Contoh dari naluri kehidupan itu adalah lapar, haus, dan seks.

4.2.2 Tokoh Bu Barla dengan Glatik (Ni Luh Nyoman Glatik)

Di dalam novel Tempurung, terdapat persahabatan antara dua perempuan yaitu Bu Barla atau disebut Saring dan juga Glatik. Bu Barla mempunyai seorang teman dekat saat sekolah sampai dewasa, Bu Barla selalu menceritakan tentang keluarga Glatik yang dipenuhi dengan permasalahan mulai dari kematian ibunya beserta saudaranya karena ulah bapaknya yang selalu memelihara burung yang sangat banyak hingga memenuhi rumahnya. Dari situlah Glatik benci terhadap laki-laki, oleh karena itu Glatik menyuruh Bu Barla selalu berhati-hati terhadap lelaki yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

- (17) Aku tidak pernah bisa marah padanya. Karena hanya ada satu perempuan yang baik dalam hidupku, Ni Luh Nyoman Glatik. Dia juga punya nama unik, kan? Glatik. Bukankah itu nama seekor burung?
- (18) Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung. Koleksi burungnya banyak. Setiap hari kerjanya hanya mengurus burung, memberi makan burung, atau keliling ke pasar burung untuk melihat koleksi burung baru. Rumah Glatik sangat tidak sehat. Sudah kecil, di dalam ruangan penuh sarang burung. Bahkan, kamar Glatik pun dipenuhi burung. Baunya anyir dan aneh! (Rusmini, 2010: 30-31).
- (19) Kebenciannya pada lelaki begitu mengerikan. Tidak ada hal-hal baik tentang lelaki di matanya. Bagi Glatik, aku adalah perempuan paling tolol! Perempuan yang tidak ada otaknya. Anehnya, aku tidak pernah merasa dihina olehnya. Bagiku, dia tetap perempuan paling baik dan sangat mengerti kondisiku. Dia juga tidak suka gossip. Pendiam. Tapi, dia punya hobi memarahi aku. Aku senang kalau melihat dia mulai mengomel. Aku merasa mendapat perhatian, kasih sayang, dan cinta. Aku membayangkan dia adalah ibuku. Perempuan yang telah lama tenggelam dalam memoriku. Aku mencoba memunculkan sosok ibuku dari perempuan seumurku. Glatik.
- (20) Aku sangat menikmati kalau dia melotot atau marah dengan penuh kegeraman padaku. Rasanya aku mendapat perhatian yang begitu tulus. Perhatian yang tidak pernah muncul dalam memori otakku (Rusmini, 2010:33).
- (21) Mengenal Glatik, aku seperti memiliki keluarga. Aku bukan perempuan tolol. Perempuan yang ada otaknya. Buktinya aku bisa sekolah apoteker. Aku juga sering berkencan dengan para calon dokter. Makanya aku paham tubuhku. Aku paham obat-obatan yang membuat tubuh perempuan menggelembung atau menciut (Rusmini, 2010: 44).

Kepribadian yang dialami oleh Glatik termasuk dalam struktur kepribadian Ego yang menjalankan proses sekunder (*secondary process*), yaitu menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik dan mengarah pada traumatis lalu melapiskannya dalam emosi jiwanya. Emosi seseorang dapat terbangkitkan hanya dengan berfantasi. Ilusi juga tidak jauh daripada fantasi. Dua-duanya juga memiliki kemiripan yaitu menggunakan pikiran bawah sadar untuk

mengambarkan sesuatu menjadi hal yang lebih jauh dari kenyataan (Hude, 2006:31-34).

4.2.3 Ida Ayu Made Pidagda dengan Luh Sipleg

Di dalam novel *Tempurung*, terdapat sosok perempuan yang sangat dikagumi oleh seseorang dia Bernama Ida Ayu Made Pidagda atau disebut Dayu Pidagda atau orang-orang sering memanggilnya Ibu Dayu. Ia mempunyai abdi perempuan setia yang sudah berpuluh tahun lamanya. Perempuan tua kurus dengan beragam kerut-kerut tajam yang membuat semua orang takut padanya, ia Bernama Luh Sipleg. Teman Dayu yang Bernama Maya pernah mengatakan bahwa Sipleg itu perempuan aneh, Sipleg bekerja sebagai pembantu di rumah Maya, keluarga Maya sangat mencintai Sipleg mereka nyaman ketika dilayani oleh Sipleg.

- (22) Menurutku, Sipleg perempuan aneh, yang selalu memandang orang dengan mata penuh curiga. Penuh selidik. Penuh tanda tanya. Kadang dia juga seperti perempuan kebanyakan. Serba ingin tahu. Sering juga kulihat dia diam seperti batu kali. Kadang kalau rasa ingin tahunya begitu besar, dia seperti orang buta yang baru bisa melihat. Tingkahnya jadi aneh dan lucu. Mondar-mandir di tengah kerumunan orang yang sedang bercerita. Menawarkan panganan kecil, kopi, susu, atau segala air putih. Lalu, dia pun dengan caranya yang naif ikut duduk di samping kami. Tentu dengan pura-pura tuli dan bodoh.
- (23) Namun, aku menyukai gayanya yang naif itu. Bagiku, Sipleg itu perempuan dengan buku terbuka. Tak sembarang orang bisa membacanya. Akulah salah satu perempuan yang dibiarkan memasuki masa lalunya dengan santai. Tanpa dia pernah tahu, aku telah mendapat cerita tentang hidupnya tanpa dipaksa. Aku juga tidak pernah merengek. Bahkan Maya, sang bos, tidak tahu siapa Sipleg, pembantu perempuan setianya. Kata Maya, “Dia itu tidak jelas statusnya, janda, ibu atau...” Maya pun menatapku tanpa pernah berkata jelas siapa sesungguhnya Sipleg.
- (24) Aku menyukai perempuan-perempuan kuat seperti Sipleg. Dia perempuan kuno yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa Indonesia-nya pun

putus-putus. Kadang aku tak paham apa yang dia katakan dalam bahasa Indonesia. Dia terlihat cerdas dan luar biasa bila bercerita tentang pengalaman hidupnya menggunakan bahasa Bali. Lebih ekspresif dan aku dibuat terpukau. Sorot matanya tajam. Gerak tubuhnya seperti aktor tunggal dalam sebuah pementasan di panggung. Berapa umur perempuan kurus ini? Tubuhnya yang tua masih terlihat seksi dan menggairahkan? Hidupkah yang memberinya tambahan hidup? Penderitaan kah yang membuatnya lebih berkuasa daripada hidupnya sendiri?

- (25) Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Umur 16 tahun kedua orangtuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya, Wayan Payuk. Orang tua Sipleg yang berpenghasilan tidak jelas itu berharap perkawinan Sipleg dengan seorang pemilik tanah akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleg-lah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan beranak-pinak di otak dan aliran darah Sipleg.
- (26) Dia juga tidak percaya pada kata-kata. Makanya dia menjelma perempuan bisu. Yang berbicara hanya matanya yang cekung dan tidak ramah. Cenderung menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya. Tidak berguna bagi hidupnya. Sipleg tidak membutuhkan saran. Yang dibutuhkannya adalah bagaimana mencari jalan keluar agar hidupnya lebih baik. Diam baginya adalah orang pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut manusia yang tidak pernah berhenti memberi saran ini-itu. Tidak pernah bisa menguliti beratus penderitaan yang ditoreh di lilitan napasnya, usianya, dan jantungnya. Menjelmalah Sipleg perempuan yang jarang bicara. Matanya adalah suaranya. Orang desa sering menganggap dia perempuan aneh. Mereka juga beranggapan perempuan tipis dan tinggi itu bisu, dan mengalami sedikit gangguan mental! (Rusmini, 2010:76-77).

Kepribadian yang dialami oleh Sipleg mengarah kepada segi biologis dan psikis yang dialami oleh tokoh, sehingga tokoh tersebut termasuk dalam struktur kepribadian *das Es (the Id)* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia yang memiliki derajat istimewanya, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Namun manusia juga tidak sendirian di dunia, Mereka harus hidup berdampingan dengan manusia-manusia lain. Fenomena ini akan menjadi bidikan

pengarang. Pengarang akan mengarahkan kamera jiwanya ke arah hal tersebut secara masak (Endraswara, 2008:87).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bedasarkan hasil analisis data dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* adalah tokoh dengan kepribadian yang sangat kuat. Mereka adalah perempuan Bali yang hidup dalam penderitaan batin. Persoalan-persoalan hidup mengenai batin yang mereka lalui sangat kompleks dan dinamis sehingga mengantarkan mereka pada kehidupan yang dipenuhi oleh ketakutan dan konflik batin yang tidak ada hentinya yaitu:

- 1) Masalah hubungan buruk antara anak dan orang tua yang terganggu.
- 2) Masalah kekuasaan adat dan tradisi yang menguasai aktivitas di dalam penduduk Bali.
- 3) Masalah antara hubungan tidak baik orang tua dan anak dan masalah kekuasaan adat dan tradisi masyarakat Bali.

Masalah-masalah tersebut menjadi pemicu munculnya kecemasan dan konflik batin yang dialami oleh tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* juga mempunyai karakter tersendiri, yaitu: 1) Tokoh Dayu dengan Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) tokoh tersebut mempunyai kepribadian *ego* mengenai naluri dalam kehidupan manusia. 2) Tokoh Bu Barla dengan Ni Luh Nyoman Glatik termasuk

dalam kepribadian *ego* yang menjalankan proses sekunder yaitu menggunakan pikir secara rasional untuk memecahkan suatu permasalahan dan melampiaskan dalam emosi dalam jiwanya. 3) Tokoh Ida Ayu Made Pidagda dengan Luh Sipleg tokoh tersebut termasuk dalam kepribadian id mereka memiliki derajat istimewa, budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Mereka juga harus hidup berdampingan dengan manusia-manusia lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti membagikan saran kepada penulis dan peneliti sastra kedepannya yang relevan, yaitu:

1. Peneliti dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa, pendidik, pembaca, dan penikmat sastra untuk dapat memahami konflik batin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, kajian psikologi ini dapat dijadikan salah satu pilihan karena kajian ini berkaitan dengan manusia sehingga dapat menambah wawasan, untuk pelajaran dan mempengaruhi cara berpikir pembaca untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
2. Penelitian mengenai konflik batin pada tokoh dengan memakai teori psikologi sastra dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan apresiasi sastra dan menambah wawasan tentang kajian sastra. Selain itu, pembaca dimohon mengenal terlebih dahulu berbagai macam teori tentang sastra.
3. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini masih mempunyai berbagai macam permasalahan yang dapat diteliti. Dalam pengkajian ini hanya terpaku pada

konflik batin dan kepribadian tokoh dalam novel *Tempurung* dengan pendekatan psikologi sastra. Tentu saja, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi semua aspek dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan kembali dari perspektif studi sastra lainnya. Semoga pengkajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.